

Tafsir Islami atas Perjuangan  
Sultan Khairun dalam Melawan Portugis di  
Kawasan Maluku Utara  
(Sebuah Analisis Berdasarkan Teori Islam dan Teori  
Politik Kolonial Niccolo Machiavelli)

Darmawijaya

*Dosen Ilmu Sejarah Pada Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun  
& Direktur Lembaga Study Ilmu Peradaban Islam (LSIPI) Ternate  
Wijayadarma20@yahoo.co.id*

**Abstract**

*This article is a study of Ternate history by using the religious perspective as a tool in order to present a historical study of the relationship between the Sultanate of Ternate and the Portuguese. This study indicates that Sultan Khairun is a good, sincere, intellect and caring Sultan in maintaining relationships with the Portuguese in Ternate which came to the island before he was appointed as Sultan. In an effort to maintain a good relationship with the Portuguese, Sultan tried to promote respect for guests, forgiving, honest and keep promises, and assume good faith (positive thinking). It can be seen, for example, from the attitude of the Sultan Khairun when giving Francis Xavier an in-depth discussion and efforts to forgive two Portuguese governors who had detained and arrested him unilaterally. He also accepted the invitation from Lopes de Masquita to hold a peace agreement. Though the peace talk was just a cunning strategy of the Portuguese Governor to paralyze the Sultan Khairun. As a consequence, Sultan Khairun was killed at Fort Kastela. His death is martyrdom in the way of Allah in order to build a good relationship consistently for the betterment of his country. It is all a reflection of a Sultan who was inspired by the teachings of Islam to build a safe, fair and prosperous civilization.*

**Key Words :** *Islamic exegesis, Sultan Khairun, and Portuguese.*

**Abstrak**

Artikel ini merupakan kajian sejarah Ternate dengan menggunakan ilmu agama sebagai alat bantu dalam rangka menghadirkan sebuah kajian sejarah hubungan antara Kesultanan Ternate dan Portugis. Studi ini mengindikasikan bahwa Sultan Khairun adalah seorang Sultan yang baik, intelek ikhlas dan berlapang hati dalam menjaga relasinya dengan Portugis yang telah ada di Ternate sebelum ia diangkat sebagai Sultan. Dalam upaya menjaga relasinya dengan Portugis, Sultan berusaha mengedepankan sikap menghargai tamu, pemaaf, jujur dan menepati janji, serta berprasangka baik (berpikir positif). Itu bisa terlihat, misalnya, dari sikap Sultan Khairun yang berusaha melayani Francis Xavier dalam berdiskusi secara mendalam dan usahanya dalam memaafkan dua Gubernur Portugis yang telah menahan dan menangkapnya secara sepihak. Sikapnya yang baik itu terlihat kembali ketika ia menerima dengan baik ajakan Lopes de Masquita untuk mengadakan perjanjian damai. Padahal perjanjian damai itu hanyalah strategi licik dari Sang Gubernur untuk melumpuhkan Sultan Khairun. Melalui tipuan licik itu, Sultan Khairun yang baik dan intelek itu harus rela menemui kematian secara mengenaskan di Benteng Kastela. Kematianannya merupakan kematian syahid di jalan Allah dalam rangka membangun hubungan yang baik secara konsisten demi kemajuan negerinya. Itu semua adalah cerminan seorang Sultan yang banyak diilhami oleh ajaran Islam yang ingin membangun peradaban yang aman, adil dan makmur.

**Kata Kunci :** Tafsir Islami, Sultan Khairun dan Portugis.

**Pengantar**

Pada tahun 1453, Kekhalifahan Turki Usmani berhasil menguasai Konstantinopel sebagai pusat Kerajaan Romawi Timur. Peristiwa ini telah melahirkan krisis di Eropa dan menjadi titik balik Eropa dalam percaturan politik dan ekonomi dunia. Setelah Kerajaan Romawi Timur dikuasai oleh Kekhalifahan Turki Usmani, maka tidak ada jalan lain bagi Eropa, kecuali mereka harus menembus jalan yang sebelumnya hanya dipandang sebagai dinding yang membatasi gerak mereka. Situasi ini telah mendorong Portugis keluar dari Eropa untuk melakukan petualangan ke dunia Timur dengan maksud menguasai sumber rempah-rempah. Ternate pada waktu itu merupakan salah satu pusat rempah-rempah yang aromanya begitu harum di dalam jaringan perdagangan internasional di kala itu. Menguasai Ternate dan menjadikan Ternate sebagai wilayah Koloni merupakan

impian besar Portugis jika sudah sampai di Dunia Timur. Nafsu Portugis yang begitu besar dalam upaya menjadikan Ternate sebagai wilayah koloni telah menjadi pemicu lahirnya konflik yang berdarah-darah antara Ternate dan Portugis. Sultan Khairun selaku penguasa di Kesultanan Ternate telah menjadi korban dari keganasan tindakan kolonial Portugis di Ternate. Sultan Khairun menemui syahid setelah dibunuh secara mengenas oleh perwakilan Portugis di Ternate.

### **Portugis *Biang Kerok* Konflik di Kesultanan Ternate**

Pada akhir abad ke-15, tepatnya pada tanggal 10 Oktober 1486, raja Portugis John II menunjuk Bartolomeu Dias sebagai pemimpin ekspedisi Portugis dalam pelayaran menyusuri sepanjang pantai barat Afrika yang bertujuan menemukan rute perjalanan ke Asia.<sup>1</sup> Inilah ekspedisi Portugis pertama yang berani keluar dari Eropa. Mereka berlayar ke Asia karena didorong oleh semboyan 3G (*Gold, Glory and God*). Suatu misi mencari kekayaan materi dan popularitas di atas dasar Ketuhanan Yesus. Jadi keluarnya Portugis dari Eropa masih dijiwai oleh semangat Perang Salib<sup>2</sup> yang belum usai. Hal itu bisa dilihat bagaimana tindak orang-orang Portugis di berbagai negeri yang ia singgahi, jika negeri itu sudah dikuasai oleh orang-orang yang beragama Islam. Dalam kawasan Asia Tenggara, bisa kita lihat bagaimana sepak terjang Portugis di bawah Alfonso Albuquerque yang ketika berhasil menaklukkan Malaka pada tahun 1511 M, sebagai pusat perdagangan dan dakwah Islam di kawasan Asia Tenggara. Setelah berhasil menguasai Malaka, Portugis melanjutkan pelayarannya ke arah timur untuk mencari dan membeli rempah-rempah. Ternate sebagai pusat penghasil cengkeh, sebagai rempah-rempah yang sangat mahal dan digemari di Eropa telah

---

<sup>1</sup> M. Daud Darmawan, *Pelaut Tangguh Dunia: Dari Penjelajahan Hingga Penjajahan*, (Yogyakarta: Pinus, 2009), hlm. 52.

<sup>2</sup> Perang Salib adalah perang yang dilancarkan umat Kristiani Eropa atas umat Islam Timur-Tengah pada tahun 1096-1293. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 17. Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 1015. Joginder Singh Jessy, *Malaysia, Singapura dan Brunei 1400-1965*, (Kuala Lumpur: Longman, 1975), hlm. 71.

menyebabkan terjadinya kontak antara Portugis dan Ternate. Di dalam kontak inilah terjadi pergesekan-pergesekan tajam yang tidak hanya menguras energi pikiran dan perasaan, tetapi sampai menumpahkan darah dengan cara yang keji. Sultan Khairun adalah merupakam bukti sejarah yang paling penomenal, bagaimana kebiadan Portugis dalam proses mengembangkan misinya yang bernama 3G itu.

Francisco Serrao adalah utusan Portugis yang pertama kali sampai di Ternate. Ia dijemput oleh utusan Sultan Bayanullah di Banda pada tahun 1512. Setelah mendarat di Ternate, Sultan Bayanullah sendiri yang menjemput Francisco Serrao di pelabuhan. Setelah tinggal di Ternate, Francisco Serrao berhasil meyakinkan Sultan Bayanullah tentang “kejujurannya” sebagai pembeli tunggal rempah-rempah dengan harga bersaing dan syarat-syarat yang lunak. Tawaran Francisco Serrao diterima oleh Sultan Bayanullah, bahkan Francisco Serrao dipercaya sebagai penasehat pribadi Sultan Bayanullah. Atas keberhasilan itu, Francisco Serrao segera mengabarkan kepada Raja Muda Portugis di Goa, India. Perjanjian Sultan bayanullah dan Francisco Serrao ini menjadi langkah awal dari politik monopoli yang akan dijalankan Portugis di Ternate.<sup>3</sup>

Keakraban Sultan Bayanullah dengan Francisco Serrao telah menuai masalah bagi diri Sultan Bayanullah. Pada tahun 1522, Sultan Bayanullah wafat karena diracuni oleh rakyatnya sendiri yang tidak senang melihat akrabnya Sultan Bayanullah dengan Francisco Serrao. Sumber lain menyebutkan, bahwa Sultan Bayanullah meninggal karena diracuni oleh para pedagang Islam yang cemburu atas diberikannya hak monopoli perdagangan rempah-rempah kepada Portugis oleh Sultan Bayanullah.<sup>4</sup>

Waktu Sultan Bayanullah wafat, ia meninggalkan seorang istri, Nyai Cili Nukila dan dua orang putera yang masih kecil, yaitu Deyalo dan Boheat. Karena putera sulung Sultan Bayanullah masih kecil, maka untuk sementara pemerintahan

---

<sup>3</sup> Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Makassar: Gora Pustaka Indonesia Nala Cipta Litera, 2007), hlm. 68.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

dijalankan oleh Nyai Cili Nukila sebagai Mangkubumi dan Taruwese sebagai raja muda. Taruwese adalah orang kuat kesultanan yang sangat ambisius dan bekerja sangat erat dengan Gubernur Portugis de Menezes.<sup>5</sup>

Pada tahun 1528, putera sulung Sultan Bayanullah, Deyalo dilantik menjadi Sultan Ternate. Pada waktu itu, Deyalo berusia 20 tahun. Deyalo hanya mampu berkuasa selama satu tahun. Pada tahun 1529, Deyalo disingkirkan oleh Taruwese yang bekerjasama dengan Portugis. Atas tindakan itu, Taruwese pun tewas karena dibunuh oleh rakyat Ternate yang marah atas penyingkiran Deyalo sebagai Sultan Ternate.<sup>6</sup> Konflik antara Ternate dan Portugis berlanjut terus hingga mengalami titik puncaknya ketika Sultan Khairun dibunuh secara keji oleh Portugis di Ternate.

### **Kronologis Pembunuhan Sultan Khairun**

Sultan Khairun Jamil dilantik menjadi Sultan Ternate pada tahun 1535 dan berkuasa hingga ia tewas pada tahun 1570. Sultan Khairun dilantik menjadi Sultan Ternate, untuk menggantikan Sultan Tabariji<sup>7</sup>, yang ditangkap oleh Ataide, Gubernur Portugis di Ternate, kemudian dibawa ke Goa untuk diadili.<sup>8</sup>

Setelah Ataide berhasil menangkap dan mengirimkan Sultan Tabariji ke Goa untuk diadili, dan mengangkat Khairun Jamil sebagai Sultan Ternate yang baru, namun hati Ataide juga tidak puas. Ia tetap bertindak secara kejam dan tirani. Ataide bahkan menyita kekayaan Nyai Cili Nukila untuk pribadinya sendiri sebelum dibawa ke Goa untuk diadili. Ataide sering mengirimkan pasukannya untuk merampas makanan rakyat Ternate, jika pasukannya mengalami kekurangan makanan. Ataide juga menangkap Kuliba (Paman Sultan Bayanullah yang menjemput Francisci Serrao di Ambon). Akhirnya, Kuliba dibebaskan juga, akan tetapi dengan cara yang sangat memalukan. Kuliba

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*, dan Rusli Andi Atjo, *Pergolakan di Maluku Pada Abad XVI*, (Jakarta: Cikoro, 2008), hlm 7-8.

<sup>7</sup> Sultan Tabariji diangkat menjadi Sultan Ternate, ketika ia berumur 15 tahun. Ia adalah adik bungsu Deyalo.

<sup>8</sup> Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm 72, Rusli Andi Atjo, *Op. Cit.*, hlm 11.

dibebaskan setelah lehernya dikalungi dengan daging dan darah babi pada waktu meninggalkan benteng Gamlamo.<sup>9</sup>

Selama di Goa, Sultan Tabariji berhasil dibujuk oleh Portugis untuk menjadi seorang penganut Khatolik dan berganti nama dengan Don Manuel. Tabariji juga menyerahkan Pulau Ambon dan pulau-pulau sekitarnya antara Pulau Buru dan Pulau Seram kepada Portugis. Bahkan Tabariji tidak segan-segan memproklamirkan bahwa Ternate adalah bagian Kerajaan Kristen Portugis. Dengan adanya perubahan drastis yang terjadi pada diri Tabariji, maka Raja Muda Portugis membebaskan Tabariji dari segala tuduhan dan haknya atas tahta Ternate dipulihkan. Tabariji akan segera dikembalikan ke Ternate.<sup>10</sup>

Rakyat Ternate menolak berita kedatangan Tabariji, karena ia tidak lagi seorang muslim. Disamping itu, jabatan Tabariji sudah digantikan oleh Sultan Khairun. Dalam pandangan rakyat Ternate, Sultan Khairun adalah sosok sultan yang berwibawa, baik dan tenang. Ia adalah seorang pemuka agama, tegas dalam menjalankan hukum dan keadilan serta patuh pada tuntunan syariat Islam. Dalam catatan Portugis, dengan dilaksanakan hukum Islam oleh Sultan Khairun maka Ternate tumbuh menjadi Kesultanan yang aman dan damai, karena kurangnya tindakan-tindakan kriminal.<sup>11</sup> Portugis merasa tidak puas dengan perkembangan Sultan Khairun yang semakin berhasil mengembangkan Kesultanan Ternate. Portugis merasa terancam dengan perkembangan ini. Dalam upaya memotong langkah Sultan Khairun yang semakin bersinar sebagai seorang Sultan yang dicintai rakyatnya dan Islam pun semakin tumbuh di bawah kepemimpinannya, maka Portugis kembali berulah. Portugis secara sepihak menangkap Sultan Khairun dan membawanya ke Malaka untuk diadili.

Rencana Portugis yang ingin menjadikan Ternate sebagai bagian dari Kerajaan Kristen Portugal melalui Tabariji yang sudah dibabtis di Goa mengalami kegagalan, karena dalam

---

<sup>9</sup> Adnan Amal, *Loc. Cit.*, hlm. 72 dan Rusli Andi Atjo, *Loc. Cit.*, hlm 11.

<sup>10</sup> Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm 73.

<sup>11</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm 135.

perjalanan pulang dari Goa ke Ternate, tepatnya pada tanggal 30 Juni 1545, Tabariji meninggal di Malaka. Dengan meninggalnya Tabariji di Malaka, Gubernur Portugis di Malaka membebaskan Sultan Khairun dan akan dikembalikan ke Ternate. Namun Sultan Khairun tidak bersedia langsung pulang ke Ternate. Ia ingin terus berlayar ke Goa untuk bertemu dengan Raja Muda Portugis di sana guna meminta penjelasan mengapa ia ditahan secara sepihak dan dilengserkan dari tahta kesultanan, kemudian dibuang ke Malaka. Tujuannya ke Goa juga dalam rangka menegaskan bahwa konflik antara dirinya dengan Tabariji sudah berakhir. Di Goa, Raja Muda Portugis tidak mampu memberikan penjelasan yang memuaskan dan Raja Muda Portugis membebaskan Sultan Khairun dari semua tuduhan yang ada dan Portugis tidak keberatan jika Sultan Khairun kembali menjabat sebagai Sultan Ternate.<sup>12</sup>

Pada tanggal 15 April 1546, Sultan Khairun berangkat dari Goa untuk pulang ke Ternate. Secara internal, Raja Muda Portugis di Goa mengutus Bernaldin de Sousa untuk menyelesaikan masalah Portugis di Ternate. Sultan Khairun dan Bernaldin de Sousa sama-sama berlayar menuju Ternate dalam rangka membangun kerjasama yang baru. Pada tanggal 17 Oktober 1546, rombongan Sultan Khairun dan Bernaldin de Sousa sampai di Ternate. Berhubung karena cuaca kurang baik, rombongan ini baru bisa berlabuh di Pelabuhan Ternate satu hari kemudian. Setelah berlabuh, de Sousa memberitahukan kepada Sultan Khairun, bahwa ia sendiri yang terlebih dahulu naik ke darat, dan Sultan Khairun dipersilakan naik ke darat pada esok harinya, jika segala sesuatunya sudah siap. Sesuai kesepakatan, Bernaldin de Sousa naik ke darat dan disambut oleh Atayde, Gubernur Portugis yang sedang berkuasa di Ternate. Dua petinggi Portugis itu segera berjalan menuju Benteng Kastela. Setelah sampai di Benteng Kastela, di depan khalayak ramai, yang dihadiri oleh orang Portugis dan orang pribumi Ternate, de Sousa mengumumkan, bahwa ia diutus oleh Raja Muda untuk

---

<sup>12</sup> Adnan Amal., *Op. Cit.*, hlm 75, dan Mundzirin, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pinus, 2006), hlm. 106-107. Lihat juga: Rusli Andi Atjo, *Op. Cit.*, hlm 13.

menggantikan Atayde selaku Gubernur Portugis di Ternate, mencopot Atayde sebagai Gubernur dan mengirimkannya ke Goa untuk diadili, serta melantik kembali Sultan Khairun sebagai Sultan Ternate yang sah, setelah ditangkap secara sepihak oleh Atayde.<sup>13</sup>

Setelah dilantik kembali menjadi Sultan Ternate, Sultan Khairun kembali melanjutkan pemerintahannya. Sebagai penguasa Ternate, Sultan Khairun mencabut kembali pernyataan yang pernah dibuat oleh Tabariji terhadap Raja Muda Portugis. Sultan Khairun menyatakan bahwa Ambon, Buru, Seram, dan pulau-pulau yang ada di sekitarnya adalah bagian dari wilayah Kesultanan Ternate. Sultan Khairun juga menyatakan bahwa Ternate bukanlah bagian dari Kerajaan Kristen Portugal. Pernyataan Sultan Khairun ini memberikan rasa lega bagi sultan-sultan Maluku lainnya, akan tetapi bagi Portugis, Sultan Khairun dinyatakan sebagai Sultan yang sangat kuat dalam berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.<sup>14</sup> Dalam catatan Valentijn, Sultan Khairun digambarkan sebagai seorang pelaksana pemerintahan yang bijaksana, seorang prajurit pemberani, seorang yang sangat hati-hati dalam menjalankan hukum dan peraturan dan seorang pembela akidah Islam yang amat kuat.<sup>15</sup>

Selang beberapa hari setelah dilantiknya Sultan Khairun, Francis Xavier, seorang misionaris Portugis datang di Ternate. Sultan Khairun mengenal dengan baik Francis Xavier ini. Ia mengenalnya sewaktu ditahan di Malaka. Selama di Ternate, Francis Xavier berusaha mempengaruhi Sultan Khairun dengan misi Kristenisasinya. Sebagai seorang intelek, Sultan Khairun selalu bisa mengimbangi wacana-wacana diskusi yang dikembangkan oleh Francis Xavier. Hampir sebulan lamanya, Francis Xavier membangun diskusi yang begitu dalam, namun Francis Xavier belum mampu juga mematahkan logika Islam yang ada di dalam diri Sultan Khairun. Dalam arti yang lain, Francis Xavier

---

<sup>13</sup> M. Adnan Amal, *Tahun-tahun yang Menentukan; Babullah Datu Syah Menamatkan Kehadiran Portugis di Maluku*, (Makassar: PUKAT, 2009), hlm. 3.

<sup>14</sup> Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah...*, *Op. Cit.*, hlm. 76.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 77.



gagal dalam memurtadkan Sultan Khairun dari Islam secara intelektual melalui forum diskusi yang dilakukan oleh Francis Xavier secara mendalam. Setelah gagal dalam memurtadkan Sultan Khairun dari agama Islam secara intelektual, maka Francis Xavier baru memahami, bahwa Sultan Khairun adalah seorang Sultan yang bukan hanya sekedar penguasa sekuler, akan tetapi Sultan Khairun adalah seorang Sultan yang kuat dan cerdas yang sangat memahami Islam sebagai sebuah agama kehidupan yang sangat pantas untuk dibela dan dipertahankannya. Melihat keadaan ini, maka Francis Xavier baru sadar, bahwa Sultan Khairun adalah seorang yang sangat kokoh berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam dan ia pun cukup kecewa dengan dipulangkannya Gubernur Atayde dari Ternate. Francis Xavier melihat, bahwa masa depan Misionaris Kristen di wilayah Kesultanan Ternate cukup suram.<sup>16</sup>

Pada tahun 1555, Gubernur Portugis di Ternate dijabat oleh Don Duarte de Eca. Karakter Gubernur yang baru ini cukup buruk, yaitu egois dan otoriter. Sebagai Gubernur Baru, ia mulai membuat kebijakan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satunya adalah kebijakan Eca menaikan pajak cengkeh yang harus dibayar oleh rakyat dan kesultanan kepada Portugis. Kebijakan yang menindas ini mulai membuat Sultan Khairun merasa tidak nyaman dengan Gubernur Eca. Sultan Khairun sebagai Sultan yang konsisten dengan kebaikan rakyatnya menolak dengan tegas permintaan Gubernur Eca ini. Penolakan Sultan Khairun ini tidak diterima baik oleh Gubernur Eca. Gubernur ini tetap ingin meraih keuntungan yang besar dari perdagangan cengkeh di Ternate. Gubernur Eca memilih jalan pintas. Pada tanggal 1 Desember 1558, Sultan Khairun, beserta adik dan ibunya ditangkap dan ditahan oleh tentara Portugis yang dikirim secara sepihak oleh Gubernur Eca. Bagi Sultan Khairun, penangkapan ini merupakan penangkapan yang kedua kalinya sebagai Sultan Ternate ketika berurusan dengan Portugis. Sultan Khairun, beserta adik dan ibunya dimasukkan ke dalam penjara Benteng Kastela oleh Gubernur Eca.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M. Adnan Amal, *Tahun-tahun yang Menentukan...*, *Op. Cit.*, hlm. 5.

<sup>17</sup> *Ibid.*

Penangkapan secara sepihak ini membuat orang Ternate dan orang Portugis yang ada di Ternate cukup marah. Orang Portugis marah, karena pengalaman selama ini, penghasilan pajak itu lebih banyak digunakan untuk kepentingan pribadi Sang Gubernur, bukan untuk kepentingan Portugis secara umum. Sultan Khairun adalah seorang Sultan yang intelek. Dari dalam penjara di Benteng Kastela, Sultan Khairun memberitahukan kepada orang Ternate di Pulau Hiri agar mencegat dan menahan Frater Alfonso de Castro, yang tengah dalam perjalanan dari Morotai menuju Bacan. De Castro dijadikan sandera sebagai tebusan untuk pembebasan Sultan Khairun dari sekapan Gubernur Eca. Gubernur Eca menolak melakukan negosiasi dengan pihak Ternate dan Gubernur Eca lebih rela membiarkan Castro menjadi sandera dalam keadaan terikat dan kekurangan makanan. De Castro hanya mampu bertahan selama lima hari. Setelah itu, ia mati sebagai sandera. Melihat keadaan seperti ini, orang Portugis berpikir keras akan nasibnya yang bakal terancam dengan sikap Gubernur Eca yang semena-mena. Dari pada berurusan dengan rakyat Ternate dibawah pimpinan Sultan Khairun, maka orang Portugis di Ternate segera melakukan tindakan cerdas dengan menangkap Gubernur Eca itu sendiri. Pada tanggal 22 Desember 1558, Gubernur Eca berhasil ditangkap oleh orang Portugis dan kemudian dimasukkan ke dalam penjara di Benteng Kastela. Sultan Khairun beserta adik dan ibunya segera dibebaskan dan kembali melanjutkan pemerintahannya. Pada bulan April 1559, Gubernur Eca dipulang ke Goa melalui Malaka dan orang Portugis di Ternate memilih Manuel de Vasconcellas sebagai Gubernur Sementara.<sup>18</sup>

Setelah bebas, Sultan Khairun baru menyadari, bahwa Portugis memang tidak punya itikad baik untuk membangun hubungan yang lebih manusiawi. Sudah dua kali, Sultan Khairun ditangkap dan ditahan secara sepihak dengan alasan yang tidak masuk akal. Pengalaman pahit Sultan Khairun yang dialaminya melalui dua penangkapan itu membuat Sultan Khairun semakin menyadari, bahwa Portugis memang tidak layak dijadikan sebagai mitra kehidupan. Portugis yang hanya berposisi sebagai

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

tamu di Ternate, namun Portugis sudah sering melakukan tindakan-tindakan yang sangat menghina Sultan Khairun sebagai Penguasa Ternate yang begitu dicintai oleh rakyatnya. Sejak saat itu, pandangan Sultan Khairun berubah sekali terhadap Portugis, termasuk dengan Misi Kristen Jesuit yang dibawa oleh para misionaris Portugis. Sultan Khairun mulai menjaga jarak dengan Portugis dalam pergaulan sehari-harinya. Sultan Khairun mulai kelihatan tertutup dengan orang-orang Portugis. Walaupun Sultan Khairun tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan orang Portugis pada umumnya, namun Sultan Khairun tidak mampu menahan kekesalannya pada tokoh-tokoh tertentu dari kalangan Portugis. Gubernur Manuel de Vaconellas hanya mampu bertahan selama dua tahun. Pada tahun 1561, ia digantikan oleh Henrique de Sa (1561-1564). Selama menjabat dua tahun di Ternate, Gubernur de Sa ini cukup mampu dalam usaha menormalkan hubungan antara Sultan Khairun yang sangat kecewa dengan Portugis. Hubungan ini masih bisa dipertahankan oleh Gubernur Diego Alvaro de Mendosa (1564-1566) sebagai pengganti *de Sa*. Hubungan Sultan Khairun dengan Portugis kembali memburuk dan berakhir tragis ketika Portugis menunjuk Lopes de Masquita sebagai pengganti de Mendosa.

Sejak diangkat menjadi Gubernur Portugis di Ternate, Lopes de Masquita sangat mantap dengan ideologi kolonialnya. Selaku Gubernur Portugis, ia tidak pernah bersikap santun pada rakyat Ternate dan keluarga Kesultanan Ternate. Sultan Khairun sendiri melihat hal ini sebagai penguatan akan kesadarannya akan betapa bahayanya berhubungan dengan Portugis. Sultan Khairun sudah dua kali mengalami pengalaman pahit dalam berhubungan dengan Portugis. Ia sudah dua kali ditangkap dan ditahan secara sepihak oleh Portugis, tanpa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Walaupun Lopes de Masquita sebagai Gubernur sering melontarkan kata-kata manis kepada Sultan Khairun, namun Sultan Khairun sebagai seorang Sultan yang pandai lagi intelek tahu betul, bahwa dibalik kata-kata manis itu, Lopes de Masquita mengandung niat-niat jahat yang sulit untuk ditebak.<sup>19</sup> Dalam bahasa Melayu, kepribadian Lopes de Masquita sebagai

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

Gubernur bisa diibaratkan dengan istilah “Srigala Berbulu Domba”. Tampilan dan ucapannya tampak begitu baik bagaikan domba, namun hatinya busuk dan bengis bagaikan srigala, yang siap melahap musuh-musuhnya kapan saja.

Dalam bulan Mei 1565, pimpinan Portugis di Goa menerima laporan bahwa Misi Kisten Jesuit di wilayah Moro akhir-akhir ini sering mengalami gangguan, karena di serang oleh orang-orang Islam lokal. Atas dasar itu, pimpinan Misi Kristen Jesuit berencana meninggalkan Moro dan berangkat menuju Ternate, dengan alasan keamanan. Dalam menyikapi kasus Moro ini, Lopes de Masquita menuduh bahwa Sultan Khairun adalah orang yang paling bertanggungjawab atas bergolaknya Moro akhir-akhir ini. Laporan Misi Kisten Jesuit dari Moro ini disikapi oleh Pimpinan Portugis di Goa dengan mengirimkan armada militer sebanyak 12 kapal, yang membawa 500 orang serdadu. Armada Portugis ini dipimpin oleh Marramaque dan tiba di Moro pada akhir 1569. Sultan Kahirun menyikapi kedatangan armada Portugis ini dengan sangat hati-hati. Sultan Khairun segera memanggil anaknya, Sultan Babullah dan kemudian memerintahkan Sultan Babullah membawa pasukan ke wilayah Moro untuk melindungi rakyat setempat sekaligus memantau kegiatan armada Portugis yang baru tiba dari Goa. Kecurigaan Sultan Khairun cukup terbukti. Kehadiran armada Portugis di wilayah Moro bukan hanya sekedar menjaga Misi Kristen Jesuit, akan tetapi merupakan sebuah kegiatan dalam upaya menguatkan kedudukan Portugis di wilayah Moro. Portugis akan berusaha menguasai wilayah Maluku, termasuk Kesultanan Ternate, dengan menjadikan wilayah Moro sebagai basis kekuatannya. Di wilayah Moro, armada Ternate dan armada Portugis sudah saling berhadapan. Berhubung, armada Portugis merasa belum siap, karena belum berhasil membangun jaringan dengan pemimpin lokal yang ada di Moro, maka Marramaque menarik armadanya ke Ambon.<sup>20</sup>

Sultan Khairun, walaupun ia sudah tahu bahwa armada Portugis itu datang dalam rangka ekspedisi militer, namun Sultan Khairun tidak melakukan pengejaran. Sultan Khairun tetap

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

meminta Sultan Babullah menahan diri dari sikap menyerang. Itulah ciri utama seorang Sultan Khairun, ia adalah seorang Sultan yang lebih mengutamakan perdamaian dan pembangunan dari pada konflik dan peperangan. Beda halnya dengan Lopes de Masquita, ia justru menjadikan kejadian ini sebagai alat propaganda negatifnya atas ketokohan Sultan Khairun. Sebagai strategi propaganda, Lopes de Masquita mengumumkan di Ternate bahwa armada Sultan Kharun di Moro telah menyerbu para Misionaris Kristen Jesuit dan orang-orang Kristen lokal. Armada Sultan Khairun telah melakukan pembunuhan atas mereka dan memaksa orang Kristen yang masih hidup untuk murtad dari agama yang dianutnya. Propaganda Lopes de Masquita ini langsung membuat para Misionaris Kristen Jesuit di Ternate menjadi sangat resah dan mereka memutuskan untuk memanggil para Misionaris Kristen Jesuit yang masih ada di Moro untuk kembali ke Ternate, karena terancam keamanannya. Sultan Khairun termasuk orang yang tidak mampu termakan dengan propaganda yang dimainkan oleh Lopes de Masquita. Sultan Khairun masih berusaha memperlihatkan sikap yang baik kepada Lopes de Masquita beserta para Misionaris Kristen Jesuit yang ada di Ternate. Kepada para Misionaris Kristen Jesuit, Sultan Khairun memberikan jaminan, bahwa orang Kristen aman berada di bawah kepemimpinannya. Sultan Khairun bukanlah seorang tipikal penguasa yang suka menumpahkan darah. Ia adalah seorang penguasa yang agamis dan intelektual, yang tahu apa seharusnya yang ia lakukan terhadap manusia, walaupun manusia itu berbeda agama dan kepercayaan dengannya. Setelah mendapat jaminan dari Sultan Khairun, para Misionaris Kristen Jesuit di Ternate membatalkan niatnya untuk melakukan evakuasi terhadap para Misionaris Kristen Jesuit yang ada di Moro.<sup>21</sup>

Sebenarnya, yang diinginkan oleh Lopes de Masquita dari propaganda itu adalah dukungan nyata kepadanya dalam upaya melumpuhkan Sultan Khairun sebagai Sultan Ternate. Namun propaganda itu mampu disikapi oleh Sultan Khairun dengan cara yang sangat intelektual dan bertanggungjawab. Setelah gagal

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

dengan propagandanya, Lopes de Masquita semakin gelisah, karena kepergian armada Portugis di bawah pimpinan Marra-maque dari wilayah Moro menuju Ambon adalah sebuah kerugian besar dari pihak Portugis di Ternate. Setelah armada Portugis itu pergi dari wilayah Moro, secara otomatis, kekuatan militer Portugis semakin lemah dan tentu Lopes de Masquita tidak akan siap melakukan tindakan militer atas Sultan Khairun. Lopes de Masquita sudah berhitung-hitung jika ia melakukan tindakan secara militer dalam rangka melumpuhkan Sultan Khairun. Lopes de Masquita cukup yakin, bahwa ia akan mengalami kekalahan telak jika berhadapan langsung secara militer dengan Sultan Khairun, karena jumlah personil Portugis belum sebandingkan dengan personil yang dimiliki oleh Sultan Khairun. Selain itu, rakyat dari Kesultanan Ternate sangat menghargai dan menghormati Sultan Khairun. Penghormatan dan penghargaan itu bukan karena kedudukannya sebagai Sultan, namun lebih disebabkan oleh kepemimpinan Sultan Khairun yang cenderung memperhatikan kehidupan rakyatnya. Itulah cerminan dari seorang Sultan yang memahami nilai-nilai Islam, sehingga sikapnya sebagai Sultan cukup membuat para relasi dan rakyatnya merasa senang dibawah kepemimpinannya.<sup>22</sup>

Lopes de Masquita sudah bertekad melumpuhkan Sultan Khairun, bagaimana pun caranya. Setelah gagal menggalang kekuatan melalui propaganda-propaganda yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, maka Lopes de Masquita segera membangun sebuah strategi baru yang cukup cemerlang yang bisa digunakan untuk melumpuhkan Sultan Khairun, Sultan yang baik dan intelek itu. Langkah yang ditempuh oleh Lopes de Masquita adalah langkah pura-pura melakukan perdamaian abadi. Sultan Khairun seorang yang intelek, tentu sudah dipahami oleh Lopes de Masquita. Supaya Sultan Khairun yakin dengan langkah perdamaian abadi yang diinginkannya, Lopes de Masquita menjadikan Kitab Suci Injil, Kitab Suci agama Kristen sebagai jaminannya. Sesuai rencana yang diatur oleh Lopes de Masquita, maka pada tanggal 26 Pebruari 1570, Lopes de Masquita pura-pura secara serius mengundang Sultan Khairun ke Benteng Kastela,

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

Kantor Gubernur Portugis di Ternate. Sultan Khairun datang bersama rombongan Kesultanan Ternate untuk menghadiri undangan Lopes de Masquita itu. Di dalam pertemuan itu, Lopes de Masquita pura-pura serius membahas masalah perdamaian di wilayah Moro, wilayah yang menjadi pembahasan hangat antara Portugis dan Kesultanan Ternate. Sultan Khairun sebagai orang yang ingin membangun kehidupan yang baik di negerinya, maka tawaran itu di terimanya. Pertemuan pura-pura serius sebagai rancangan Lopes de Masquita itu berhasil meyakinkan Sultan Khairun dalam masalah Moro. Pertemuan itu menyepakati, bahwa masalah Moro segera diakhiri secara baik-baik dengan mengutamakan rasa aman bagi masyarakat yang tinggal di sana. Realisasinya adalah para Misi Kristen Jesuit yang ada di wilayah Moro tidak perlu di evakuasi dan mereka akan terus bekerja seperti biasanya. Armada Portugis dan Ternate akan bekerjasama lebih serius lagi dalam upaya membangun situasi Moro yang lebih aman dan damai. Supaya Sultan Khairun betul-betul yakin, bahwa usulan perdamaian yang diajukan oleh Lopes de Masquita itu adalah sebuah perjanjian yang betul-betul berangkat dari niat yang baik dan tulus dari seorang Gubernur Portugis, maka perjanjian damai itu dikuatkan dengan bersumpah atas nama Kitab Suci masing-masing. Sultan Khairun bersumpah dengan menggunakan Al-Qur'an dan Lopes de Masquita bersumpah dengan Kitab Injil. Setelah perjanjian damai itu selesai dikukuhkan, maka Sultan Khairun sudah yakin dan tidak ada lagi keraguan di hatinya, bahwa perjanjian damai dengan menjadikan Kitab Suci itu sebagai taruhan akan menjadi akal-akalan semata dari seorang Gubernur Portugis yang bernama Lopes de Masquita.<sup>23</sup>

Lopes de Masquita sudah berhasil dengan skenarionya, sedangkan Sultan Khairun sudah yakin bahwa Lopes de Masquita sudah berubah dan siap membangun kehidupan yang lebih baik di Ternate. Atas dasar itu, ketika Lopes de Masquita mengundang Sultan Khairun kembali datang ke Benteng Kastela, Sang Sultan tidak lagi curiga, bahwa undangan itu adalah bagian akhir dari strategi jahat yang telah dipersiapkan oleh Sang Gubernur

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

untuk Sultan Khairun. Pada tanggal 28 Pebruari 1570, Lopes de Masquita pura-pura mengundang Sultan Khairun dalam rangka merayakan perjanjian damai antara Ternate dan Portugis yang telah disepakati dua hari sebelumnya dengan bersumpah melalui Kitab Suci masing-masing. Perjanjian damai itu hendak dirayakan dengan melakukan makan bersama dalam sebuah perjamuan istimewa yang khusus diadakan buat Sultan Khairun. Lopes de Masquita juga menyampaikan, bahwa sebelum melakukan jamuan makan bersama, sebaiknya Lopes de Masquita berkunjung dulu ke kamar Lopes de Masquita yang ada di lantai dua, menara Benteng Kastela. Seperti biasanya, Sultan Khairun datang bersama rombongannya. Beberapa pejabat kesultanan yang datang bersama Sultan Khairun sudah mencium ada gelagat yang kurang baik dari Lopes de Masquita. Para pejabat Kesultanan itu menasehat Sultan Khairun untuk tidak perlu mendatangi Lopes de Masquita di kamarnya yang ada di lantai dua. Berhubung Sultan Khairun sudah yakin dengan maksud baik Lopes de Masquita, karena Sang Gubernur ini sudah bersumpah dengan Kitab Suci Injil. Sultan Khairun tentu berpikir, bahwa tidak mungkinlah seorang Gubernur atau seorang pemimpin yang mau mempermainkan Kitab Sucinya sendiri demi meraih ambisi yang diinginkannya.<sup>24</sup>

Sesuai rencana, maka pada pukul 19.00 malam, Sultan Khairun beserta rombongan tiba di depan pintu menara Benteng Kastela. Pintu segera di buka dan Sultan Khairun dipersilakan masuk menuju kediaman pribadi Lopes de Masquita, namun pengawal pintu menara melarang rombongan Sultan Khairun untuk ikut masuk bersamanya. Pengawal beralasan, bahwa yang akan dimasuki itu adalah kediaman pribadinya Sang Gubernur, jadi yang dibolehkan masuk hanyalah Sultan Khairun sendiri. Rombongan Sultan Khairun diminta kembali ke istana dan akan diberi tahu bila pesta telah berakhir. Setelah mendengar penjelasan itu, Sultan Khairun segera melangkah masuk dan yakin dengan niat baiknya Lopes de Masquita. Setelah Sultan Khairun sedang melangkah menuju ruang Audiensi Sang Gubernur, se-

---

<sup>24</sup> *Ibid.*



orang Serdadu Portugis, yaitu Sersan Antonio Pimental,<sup>25</sup> datang menghampiri Sultan Khairun. Sersan ini sengaja di suruh oleh Sang Gubernur untuk menghabisi Sultan Khairun di tempat itu. Dengan tugas itu, tanpa berkata-kata, Sersan Antonio Pimental langsung mencabut keris dipinggangnya dan melakukan pusuksukan berkali-kali ke tubuh Sultan Khairun. Sultan Khairun pun roboh seketika dan langsung wafat di tempat itu juga. Ternate berduka seketika, seorang Sultan yang baik dan intelek, yang pandai menghargai relasi dan rakyatnya harus wafat secara tak terduga sebagai akibat dari rencana jahat yang sebagai dimainkan oleh Sang Gubernur demi memuluskan agenda Portugis di bumi Maluku Utara. Sejak saat itu, Sultan Khairun tidak kembali lagi ke istananya. Sebuah sumber tradisional menyebutkan, bahwa Sultan Khairun setelah ditusuk berkali-kali oleh Sersan Antonio Pimental, mayatnya dimutilasi dan digantung di khalayak ramai. Setelah itu digarami dan dibuang di laut lepas oleh orang Portugis dengan menggunakan kapal.<sup>26</sup> Dengan demikian, berakhir lah riwayat hidup Sultan Khairun, seorang Sultan yang baik dan intelek itu. Sang Sultan harus mengakhiri kehidupannya dengan cara yang sangat tragis, yang sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, apalagi yang menjadi otak pembunuhan itu adalah Seorang Gubernur Portugis, seorang pejabat negara dan menggunakan Kitab Suci Injil sebagai sarana dalam memuluskan agenda kejahatannya.<sup>27</sup>

Lopes de Masquita, Sang Gubernur yang ambisius itu, merasa yakin, bahwa setelah Sultan Khairun berhasil dilumpuhkannya dan dipamerkan di depan umum, bahwa pihak Kesultanan dan rakyat Ternate akan merasa gentar dengannya. Ternyata, pikiran Lopes de Masquita sangat meleset. Justru yang terjadi adalah sebaliknya. Justru kejadian itu merupakan momen kebangkitan yang lebih hebat lagi bagi Kesultanan Ternate dibawah pimpinan seorang Khairun Muda, yaitu Sultan Ba-

---

<sup>25</sup> Sersan Antonio Pimental ini adalah keponakan langsung Lopes de Masquita.

<sup>26</sup> Adnan Amal, Kepulauan Rempah-Rempah..., *Op. Cit.*, hlm 81. Rusli Andi Atjo, *Op. Cit.*, hlm 20-21.

<sup>27</sup> M. Adnan Amal, Tahun-tahun yang menentukan....., *Op. Cit.*, hlm. 9.

bullah. Sultan Babullah sebagai Khairun Muda berhasil memimpin rakyat Tenate dalam mengusir Portugis dari bumi Maluku Utara. Setelah berhasil mengepung Benteng Kastela selama 5 tahun, tepatnya pada tahun 1575, orang Portugis yang ada di dalam Benteng Kastela menyerah total dan dipersilakan meninggalkan Ternate secara baik-baik. Setelah itu, Sultan Babullah berhasil mengembangkan Kesultanan Ternate meraih masa keemasannya. Atas keberhasilannya dalam membawa Kesultanan Ternate meraih masa keemasannya, maka nama Sultan Babullah sangat di kenal oleh para relasi yang ada. Mereka menyebut Sultan Babullah dengan panggilan yang istimewa, yaitu “Penguasa 72 Pulau”.<sup>28</sup>

#### Tafsir Islami atas Perjuangan Sultan Khairun

Konflik yang berdarah-darah antara Ternate dan Portugis sejak awal abad ke-16, yang bermula dengan niat baik Sultan Bayanullah yang ingin menjalin hubungan dagang yang baik dengan Portugis. Namun Portugis yang memang dari awal tidak berniat baik, memanfaatkan momen ini sebagai langkah awal bagi mereka untuk menjadikan Ternate sebagai daerah koloninya. Namun usaha Portugis untuk menjadikan Ternate sebagai daerah koloninya mengalami hambatan yang besar, karena Ternate telah eksis menjadi sebuah Kesultanan Islam yang berpengaruh. Wafatnya Sultan Bayanullah merupakan efek pertama dari upaya kolonisasi Portugis di Ternate. Dari waktu ke waktu upaya kolonisasi Portugis selalu mengundang konflik yang tidak berkesudahan. Tewasnya Sultan Khairun secara mengenaskan merupakan bentuk keputusan Portugis dalam upaya mengkolonisasi Kesultanan Ternate.

Sultan Khairun adalah seorang Sultan yang baik dan intelektual. Tumbuhnya Sultan Khairun menjadi Sultan yang baik dan intelektual tentu tidak terlepas dari ajaran Islam yang sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki akhlak yang baik dan berilmu. Di dalam ajaran Islam, akhlak yang baik adalah buah dari ilmu yang benar, karena seseorang dikatakan berilmu di dalam ajaran

---

<sup>28</sup> Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah...*, *Op. Cit.*, hlm. 85 dan Rusli Andi Atjo, *Op. Cit.*, hlm. 27.

Islam, apabila ilmunya itu terlihat dari cara berpikir dan berperilakunya. Sultan Khairun demikian adanya. Sebagai seorang yang berilmu dapat dilihat dari sikapnya yang mau melayani Francis Xavier, Misionaris Kristen Jesuit melakukan diskusi secara mendalam. Padahal Sultan Khairun barusan saja pulang dari Malaka, karena ditahan secara sepihak oleh Portugis. Sultan Khairun mampu melapangkan hatinya sehingga kelapangan hatinya itu membuat ia bisa melanjutkan relasinya dengan Portugis secara baik.

Sikap Sultan Khairun mau melanjutkan relasinya dengan Portugis, bukanlah merupakan sikap lemahnya sebagai seorang Sultan, akan tetapi itu merupakan salah satu akhlak mulia seorang Sultan yang berilmu. Sultan Khairun bukanlah seorang Sultan yang lemah, karena sebagai Sultan ia siap bertarung di medan perang, ketika kondisi memintanya seperti itu. Hal itu dibuktikan ketika Sultan Khairun tidak bersedia balik ke Ternate dari Malaka setelah dbebaskan dari tahanan oleh Portugis. Sultan Khairun malah langsung berlayar menuju Goa untuk meminta pertanggungjawaban Raja Muda Portugis di sana. Begitu pula, apabila musuh cenderung pada perdamaian, maka Sultan Khairun pun mampu ikhlas dan berlapang dada untuk melakukan perdamaian. Memang demikianlah sosok seorang muslim yang dianjurkan oleh Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam*. Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* sangat menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu. Dalam sebuah hadis Rasulullah mengatakan, “*menuntut ilmu adalah wajib bagi kaum muslimin, baik laki-laki, maupun perempuan*”. (HR. Ibnu Majah).<sup>29</sup> Dalam hadis yang lain Rasulullah menegaskan, “*tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza Wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia. Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat.*” (HR. Ar Rabii).<sup>30</sup> Dalam hadis yang lain,

---

<sup>29</sup> Muhammad Faiz Almath, *1100 Terpilih; Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 207.

<sup>30</sup> Ibid..

Rasulullah menegaskan lagi, “*bahwa barangsiapa yang ingin bahagia di dunia, maka harus berilmu, barangsiapa yang ingin bahagia di akhirat maka harus berilmu dan barang siapa yang ingin bahagia di dunia dan di akhirat harus berilmu*”. Ilmu adalah kunci kebahagiaan dan ilmu hanya bisa diperoleh dengan belajar. Dalam masalah keutamaan belajar sebagai sarana menuntut ilmu, Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* mengatakan, bahwa seseorang yang pergi belajar atau mengajarkan sebuah kebaikan atas dasar niat ikhals karean Allah, maka ia sama dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Dalam masalah akhlak, Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* menegaskan, “*Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling bagus akhlaknya.*” (HR. Ibnu Hibban).<sup>31</sup> Akhlak yang baik adalah buah dari ilmu yang benar dan ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam*, para sahabat Beliau yang mulia di masa hidupnya. Memaafkan adalah merupakan salah satu akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* dan para sahabat Beliau yang mulia. Bahkan ada seorang sahabat sudah dikatakan oleh Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* sebagai ahli surga, padahal ia masih hidup, lantaran ia adalah seorang sahabat yang mampu istiqomah mengamalkan amalan memaafkan sebelum ia tidur setiap malam.<sup>32</sup>

Dalam masalah belajar sebagai sarana menuntut ilmu, Sultan Zainal Abidin (14651-1486), Sultan Ternate yang berkuasa sebelum Sultan Khairun telah melakukan itu. Demi mendapatkan ilmu yang baik, maka Sultan Zainal Abidin rela meninggalkan istananya dan berlayar menuju Pesantren Giri di Jawa dan terus berlayar ke Malaka, sebagai pusat Peradaban Islam di Asia Tenggara pada akhir abad ke-15. Demikian pula dengan Sultan Khairun, tentu ia telah belajar Islam sejak masih kecil, yang memang dipersiapkan menjadi seorang pemimpin.

---

<sup>31</sup> Muhammad Yusuf al- Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits; Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, (Yogyakarta: Ash Shaff, 2006), hlm. 251.

<sup>32</sup> Ayunin, *Mukjizat Maaf; Meminta Maaf dan Memberi Maaf adalah Dua Hal yang Sama Penting, Membangun Ketenangan Jiwa dan Kebahagiaan Hidup dengan Maaf*, (Jakarta: Al Maghfiroh, -), hlm. 63.

Bukti-bukti bahwa Sultan Khairun sebagai orang yang berilmu sangat terlihat dari kelembutan dan keluasan wawasannya dalam menyikapi orang Portugis. Kelembutan Sultan Khairun dapat dilihat dari sikapnya yang suka memaafkan orang Portugis yang sering melukai perasaan Sultan Khairun melalui perilaku yang kurang manusiawi. Contohnya, Sultan Khairun ditahan secara sepihak sebanyak dua kali, tanpa alasan yang benar, namun setelah dilepaskan, Sultan Khairun tetap berusaha menjaga hubungan yang baik dengan orang Portugis di Ternate. Ini adalah merupakan buah dari kepekaan Sultan Khairun akan ilmu Islam yang ia pelajari sejak kecil. Keluasan wawasan Sultan Khairun terlihat dari sikapnya yang rela melayani diskusi-diskusi secara mendalam yang dilakukan oleh Prancis Xavier, Misionaris Kristen Jesuit di Ternate. Francis Xavier tidak mampu mematahkan pikiran-pikiran intelektual yang dilontarkan oleh Sultan Khairun. Akibatnya, Francis Xavier gagal melakukan proses Kristenisasi terhadap Sultan Khairun.

Keluhuran akhlak dan keluasan ilmunya terlihat lagi pada sosok Sultan Khairun sebagai seorang pemimpin yang jujur dan menepati janji. Hal itu terlihat dari sikapnya yang berusaha melindungi orang Kristen di wilayah Moro. Hal itu diperlihatkan dengan memberikan arahan kepada Sultan Babullah agar tidak melakukan tindakan propokasi di wilayah Moro. Tugas dari Sultan Babullah hanya menjaga wilayah Moro jika armada Portugis melakukan penyerangan. Jika armada Portugis tidak melakukan penyerangan, maka Sultan Babullah diarahkan untuk berjaga-jaga saja, tanpa melakukan propokasi.

Sikap jujur dan menepati janji ini terbukti lagi ketika Sultan Khairun diundang oleh Lopes de Masquita untuk datang ke kantornya di dalam Benteng Kastela. Di sini, Sultan Khairun tidak hanya memperlihatkan dirinya sebagai Sultan yang jujur dan menepati janji, namun Sultan Khairun juga berhasil menampilkan dirinya sebagai sosok Sultan yang pemaaf, cinta pada perdamaian dan selalu mengedepan prasangka baik (berpikir positif). Itu semua adalah buah dari kepekaan Sultan Khairun akan ajaran Islam dan atas dasar itu pula, Sultan Khairun sangat ingin melihat negerinya hidup dalam suasana yang damai sehingga rakyatnya bisa menikmati hidup aman, adil

dan makmur, karena dipimpin oleh seorang Sultan yang lembut dan berwawasan luas, serta dilimpahi rezeki oleh Allah, Subhana Wata'ala berupa cengkeh yang tak ada habis-habisnya.

Inilah yang mendasari Sultan Khairun kembali membuka dirinya untuk berdamai dengan Portugis melalui Sang Gubernur, yang bernama Lopes de Masquita. Ketika Lopes de Masquita sudah bersumpah dengan Kitab Suci Injil untuk membuktikan keseriusannya untuk membangun relasi yang baik ke depan, maka Sultan Khairun pun luluh hatinya, yang sudah terluka kedua kalinya, ketika ia ditangkap dan ditahan secara sepihak oleh Gubernur Portugis yang bernama de Eca. Sultan Khairun sangat yakin seyakin-yakinnya, bahwa Lopes de Masquita tidak akan berbohong lagi dengan ucapan dan janjinya untuk membangun relasi yang baik, karena Lopes de Masquita sendiri sudah berjanji dan bersumpah dengan Kitab Suci Injilnya untuk membuktikan keinginannya itu. Jadi sebagai seorang Sultan yang baik dan berwawasan luas yang ingin melihat negerinya maju dalam perdagangan dan pergaulan di masa itu, maka Sultan Khairun menerima usulan niat baik Lopes de Masquita dan Sultan Khairun tidak merasa curiga lagi, bahwa perjanjian damai itu hanyalah siasat belaka bagi seorang Lopes de Masquita untuk bisa menghabisi Sultan Khairun secara tidak manusiawi. Sultan Khairun secara akal sehat tentu berpikir, bahwa Kitab Suci Injil tidak akan mungkin dipergunakan oleh seorang Gubernur, seorang pejabat negara. Namun faktanya, tidaklah demikian, Kitab Suci pun bisa dijadikan alat untuk melanggengkan niat jahatnya dan itu telah dibuktikan oleh Lopes de Masquita, Sang Gubernur Portugis yang berpikir licik itu. Itulah watak-watak kolonial. Sebagai seorang kolonial, maka Lopes de Masquita akan siap melakukan apa saja, demi melanggengkan agenda kolonialnya. Hal ini sejalan dengan nasehat Nicolo Machiaveli (1469-1527), pemikir politik Eropa abad ke-16. Ia mengatakan, bahwa demi melanggengkan sebuah kekuasaan itu, membunuh adalah suatu hal wajar. Pikiran politik Machiavelli ini bisa dilihat dalam bukunya yang termashur, "The Prince", "Sang Pangeran". Dalam bukunya itu, Machiavelli memberikan sebuah strategi politik bagi seseorang yang ingin menguasai sebuah Kerajaan atau negara agar ia memiliki kekuasaan penuh atas

kerajaan dan negara itu. Machiavelli memberikan dua strategi, yaitu strategi pembunuhan terhadap penguasa yang sedang berkuasa dan strategi kolonisasi. Machiavelli menjelaskan lagi bahwa strategi pembunuhan merupakan strategi yang paling efektif, meskipun bertentangan dengan aturan moralitas. Selanjutnya, Machiavelli memberikan strategi tambahan, bahwa seorang penguasa itu lebih baik ditakuti daripada dicintai. Paling tidak, seorang penguasa harus pandai berminyak air demi memuluskan agenda politiknya. Sikap munafik dan keras harus lebih diutamakan, daripada sikap jujur dan lemah lembut. Bukunya ini ditulis dalam tahun 1513.<sup>33</sup> Strategi-strategi politik Machiavelli inilah yang dijalankan oleh Portugis di Dunia Timur. Misalnya, pada tahun 1511, Malaka sebagai Pusat Peradaban Islam di Asia Tenggara harus rela mengalami keruntuhan seketika setelah dihancurkan oleh armada Portugis dibawah pimpinan Alfonso Albuquerque.<sup>34</sup> Strategi yang sama dipraktekkan pula oleh Gubernur-Gubernur Portugis di Maluku Utara, seperti Atayde dan de Eca yang telah menangkap dan menahan Sultan Khairun secara sepihak dan terakhir adalah Lopes de Masquita, Sang Gubernur yang telah membunuh Sultan Khairun secara licik demi memuluskan agenda kolonialnya.

Sebagai seorang Machiavelian, Lopes de Masquita memang berhasil menjadi seorang kolonial yang berdarah dingin. Lopes de Masquita tidak pernah berusaha merenung sedikit pun melihat kebaikan Sultan Khairun, yang ada di dalam pikirannya

---

<sup>33</sup> Wahjudi Djaya, *Sejarah Eropa; dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 84-85. Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat; Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 133. Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat; Sejarah, Filsafat, Ideologi dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 108-109. Lebih lengkapnya lihat Niccolo Machiavelli, *Il Principe, Sang Pangeran*, (Yogyakarta: Narasi, 2008).

<sup>34</sup> Hamid Al Gadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 89. Lihat pula, Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010), hlm. 18. Darmawijaya, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Sebelum Era Kemerdekaan Akhir Abad ke-7 s.d. 1945*, (Ternate: Anni Publishing, 2014), hlm. 98-99.

hanyalah bagaimana menaklukkan Kesultanan Ternate dan menjadikan Kesultanan Ternate sebagai bagian dari wilayah Kerajaan Kristen Portugis. Dalam upaya mendukung proses kolonisasi, maka Misionaris Kristen Jesuit harus diberikan jalan yang seluas-luasnya. Proses Kristenisasi merupakan bagian dari kolonialisasi itu sendiri. Semua proses itu berada dalam satu paket, yang lebih dikenal dengan istilah Program Tiga G (Gold, Glory, and God). Program inilah yang dilakukan oleh Francis Xavier terhadap Sultan Khairun, sedangkan Sang Gubernur bergerak secara politik, ekonomi dan militer. Semuanya menyatu dalam satu langkah kolonialisme demi menjadikan Eropa sebagai penguasa dunia yang akan hidup di dalam panji-panji Kristus. Jiwa kolonial Lopes de Masquita ini harus dibayar mahal oleh Sultan Khairun, yaitu dengan merelakan dirinya sebagai korban kebiadaban Lopes de Masquita, Sang Kolonial Sejati.

Dengan dalih mengundang makan malam, Lopes de Masquita mengajak Sultan Khairun untuk datang ke Benteng Kastela, pusat kekuasaan Portugis di Ternate. Pada malam hari, tanggal 28 Februari 1570, sebagaimana yang telah direncanakan oleh Lopes de Masquita, maka datanglah Sultan Khairun dengan niat yang tulus untuk membangun hubungan baik dengan Lopes de Masquita selaku Gubernur Portugis di Ternate. Setelah sampai di Benteng Kastela, Sultan Khairun berjalan masuk melalui pintu gerbang Benteng Kastela. Ketika Sultan Khairun hendak menuju ruangan pribadi Lopes de Masquita, Sultan Khairun langsung dibunuh oleh Antonio Pimental, suruhan sekaligus keponakan Lopes de Masquita. Setelah dibunuh mayat Sultan Khairun diperlakukan dengan cara yang tidak manusiawi. Mayatnya dimutilasi dan dibuang ke laut. Inilah bobroknya moralitas kaum kolonial, yang rela melakukan tindakan-tindakan destruktif demi menancapkan kuku kolonialnya di bumi Maluku Utara, yang mana tindakannya itu tidak hanya merugikan dirinya, tapi juga akan merugikan orang Portugis sepanjang sejarah, khususnya bagi masyarakat Maluku Utara. Kita bisa mengatakan itu adalah masa lalu, tapi ketika suatu saat nanti, ketika kaum kolonial melakukan hal yang sama kembali, maka luka lama akan terbuka kembali.



Sultan Khairun dalam hal ini termasuk hamba-hamba Allah yang jujur lagi menepati janji. Walaupun secara lahir, ia berhasil dibunuh oleh Lopes de Masquita melalui suruhannya yang bernama Antonio Pimental, namun kematiannya adalah kematian yang mulia di sisi Allah. Ia mati dalam kebaikan, karena ingin memperlihatkan sikap sebagai seorang muslim yang baik, yaitu memenuhi undangan orang lain, yang telah bersumpah atas nama kitab suci. Jadi Sultan Khairun sebagai seorang muslim yang baik ingin sekali membangun hubungan yang harmonis dengan siapa saja, termasuk dengan musuhnya, yang telah sepakat untuk berdamai melalui perjanjian damai yang mengatasnamakan kitab suci masing-masing. Jadi sebagai seorang yang lurus dan baik, tentu Sultan Khairun tidak curiga lagi, bahwa Lopes de Masquita akan berkhianat.

Tindakan Sultan Khairun adalah tindakan terpuji, karena sebagai penguasa muslim, ia telah berusaha menepati janji dan berprinsip baik kepada orang yang telah bersumpah dengan menggunakan kitab suci. Walaupun ia berhasil dikhianati oleh lawannya yang tidak punya hati nurani, namun Sultan Khairun bukanlah mati sembarang mati. Ia mati dalam keadaan memenuhi undangan perdamaian yang telah disumpah melalui kitab suci. Maka kematian Sultan Khairun seperti ini adalah kematian yang terpuji dan mulia. Bagi orang yang datang belakangan, janganlah kita lihat cara matinya Sultan Khairun yang sangat menyayat hati, tapi lihatlah bagaimana ia berusaha memperlihatkan sikap terpuji sebagai seorang muslim sejati, yaitu memenuhi undangan perdamaian dalam rangka menepati janji, agar perdamaian itu benar-benar ada di dalam negerinya yang sangat ia cintai. Persoalan pengkhianatan yang dilakukan oleh Lopes de Masquita itu adalah persoalan lain, yang bisa kita ambil hikmahnya di sini, bahwa kematian Sultan Khairun itu tidak lain dan tidak bukan adalah kematian yang suci. Sultan Khairun dikatakan mati dalam kesucian karena ia ingin belajar menempuh jalan yang lurus, yang setiap sholat lima waktu ia berdoa berulang-ulang sebanyak 17 kali dalam sehari semalam dalam setiap rakaat sholat lima waktu. Bunyi doanya yang ia baca dalam setiap rakaat sholat lima waktu adalah, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus?*". (QS. *Al Fatiha* (1): Ayat 6). Ayat berikut

menjawab, bahwa jalan yang lurus itu adalah, “ *Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan orang yang sesat.*” (QS. Al Fatiha (1): Ayat 7).<sup>35</sup>

Kemudian di dalam ayat yang lain, Allah Subhana Wata’ala memberikan perincian siapa saja mereka yang termasuk kedalam orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah. Ayat berikut menjawabnya:

*“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (Q.S. An Nisaa’ (4):69).*<sup>36</sup>

Di dalam ayat di atas para syuhada adalah merupakan salah satu kelompok orang yang beriman yang diberi nikmat oleh Allah. Mereka diberi nikmat oleh Allah, karena mereka berusaha menempuh jalan Allah yang lurus. Dalam konteks kematian Sultan Khairun, ia mati karena ia berusaha menepati amanah sekaligus undangan dari Lopes de Masquita. Jadi dalam hal ini, Sultan Khairun tidak punya niat lain, kecuali niat kebaikan, untuk kembali membangun hubungan manusiawi sesama manusia demi terciptahnya hubungan yang yang damai dan harmonis. Sayangnya, maksud baik Sultan Khairun ini disalahgunakan oleh Lopes de Masquita, dimana Lopes de Masquita memanfaatkan kejujuran dan keamanahan Sultan Khairun untuk membunuh Sultan Khairun itu sendiri. Dengan demikian, Sultan Khairun layak dikatakan sebagai “Syuhada”, orang yang mati syahid, karena ia mati dalam upaya menempuh jalan yang lurus. Karena ia mati dalam keadaan syahid, maka ia termasuk ke dalam orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah. Bagaimana nikmat yang diberikan Allah? Nikmat yang diberikan Allah itu dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan Allah yang sangat gamblang dibawah ini:

---

<sup>35</sup> Depag RI, *Mushab Al Quran Al Kamil, Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 1.

<sup>36</sup> Depag RI, *Mushab Al Quran Al Kamil, Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 90.

*“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bersenang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bersenang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakkan pahala orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ali Imran (3): 169-171).<sup>37</sup>*

*“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka itu hidup tetapi kamu tidak menyadarinya.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 154).<sup>38</sup>*

Dan bagi orang-orang yang mati syahid, maka Allah akan menyempurnakan nikmatnya dengan memasukkan orang-orang yang mati syahid itu ke dalam surga-Nya Allah Subhana Wata'ala. Hal ini ditegaskan Allah melalui ayat berikut ini:

*“Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakkan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenankan-Nya kepada mereka.” (Q.S. Muhammad (47): 4-6).<sup>39</sup>*

## **Kesimpulan**

Portugis dengan semangat tiga Gnya berani keluar dari Eropa guna mencari Dunia Timur sebagai pusat rempah-rempah. Dengan semangat tiga G itu pula, Portugis tampil menjadi bangsa kolonial di Dunia Timur. Ternate merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat rempah-rempah di Dunia Timur. Sebelum Portugis datang di Ternate, Ternate telah eksis menjadi sebuah kekuasaan Islam yang berbentuk Kesultanan. Sebagai

---

<sup>37</sup> Depag RI, *Mushab Al Quran Al Kamil, Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 73.

<sup>38</sup> Depag RI, *Mushab Al Quran Al Kamil, Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 25.

<sup>39</sup> Depag RI, *Mushab Al Quran Al Kamil, Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 508.

lembaga politik Islam, Kesultanan Ternate berusaha membangun hubungan dagang dengan siapa saja, termasuk Portugis yang datang di Ternate pada tahun 1512. Semangat kolonial yang bersarang dalam jiwa orang Portugis telah membuat mereka menjadi biang konflik di Ternate. Sultan Khairun adalah seorang Sultan yang jujur dan cinta damai. Atas dasar itu, ketika Lopes de Masquita, Gubernur Portugis di Ternate, mengajak Sultan Khairun untuk mengadakan perdamaian dalam rangka membangun hubungan yang lebih baik dan harmonis, maka Sultan Khairun dengan senang hati menerima ajakan Lopes de Masquita. Namun sayangnya, Lopes de Masquita hanya menjadikan ajakan damai itu sebagai strategi dalam melumpuhkan Sultan Khairun demi meraih hegemoni sebagai kolonial. Ketika Sultan Khairun datang memenuhi ajakan damai Lopes de Masquita, maka dengan penuh kelicikan, Lopes de Masquita menyuruh Antonio Pimental untuk membunuh Sultan Khairun. Setelah Sultan Khairun dibunuh, mayatnya dimutilasi dan dibuang ke laut. Inilah fakta sejarah yang tak bisa dihapus dalam sejarah tentang bagaimana bobroknya perilaku Portugis selaku bangsa kolonial. Sultan Khairun memang berhasil dibunuh secara licik oleh Lopes de Masquita, namun kematian Sultan Khairun adalah kematian yang mulia di sisi Allah, karena Sultan Khairun mati dalam rangka belajar menjadi seorang Sultan yang jujur dan cinta pada perdamaian. Sebagai seorang Sultan, ia ingin belajar untuk selalu konsisten dalam kebaikan, karena itulah cerminan dari seorang Sultan yang telah banyak memahami ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam.

Islam ingin membangun sebuah peradaban di atas akhlak dan ilmu, bukan di atas darah dan air mata. Islam ingin membangun peradaban yang aman, adil dan makmur. Itulah yang sedang diupayakan oleh seorang Sultan Khairun dengan segala keterbatasannya. Atas dasar itu namanya akan tetap harum sepanjang masa, akan menjadi ruh perjuangan bagi orang-orang yang datang belakangan. Begitu pula sebaliknya, Lopes de Masquita mengira bahwa dengan membunuh Sultan Khairun ia akan mampu menguasai dan meng-Kristenkan Maluku Utara. Fakta sejarah berkata lain. Lopes de Masquita bisa saja mem-

bunuh Sultan Khairun, namun akan selalu ada Khairun muda yang akan tampil membela darah suci Sang Sultan. Dia itulah yang bernama Sultan Babullah, anak kandung Sultan Khairun. Sultan Babullah tidak hanya mampu membela nama baik Sultan Khairun, tapi juga mampu membawa Kesultanan Ternate meraih masa keemasannya. Di sisi lain, nama Lopes de Masquita akan tetap tercatat sepanjang sejarah sebagai seorang penghianat yang licik dan tidak manusiawi. Sebuah catatan buruk Portugis dalam sejarah Maluku Utara yang akan tetap dikenang dan teringat sepanjang masa. Semoga bisa menjadi pelajaran bagi mereka yang ingin meraih masa depan yang lebih baik. Tindakan Lopes de Masquita ini hanyalah sebagian kecil dari catatan buruk orang Eropa yang ingin membangun peradaban di atas pikiran Kolonialisme, suatu pikiran yang hanya melahirkan derita dan air mata. Masihkah kita tidak mau belajar hikmah dari sejarah, lautan ilmu yang tiada tara, bagi mereka yang ingin belajarnya, dalam upaya menyelamatkan dunia dari agenda kolonial yang belum juga reda.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat; Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Ayunin, *Mukjizat Maaf; Meminta Maaf dan Memberi Maaf adalah Dua Hal yang Sama Penting, Membangun Ketenangan Jiwa dan Kebahagiaan Hidup dengan Maaf*, Jakarta: Al-Maghfiroh.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010.
- Darmawijaya, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Sebelum Era Kemerdekaan Akhir ke-7 s.d. 1945*, Ternate: Anni Publishing, 2014.
- Daud Darmawan, *Pelaut Tangguh Dunia: Dari Penjelajahan Hingga Penjajahan*, Yogyakarta: Pinus, 2009.
- Depag RI, *Mushab Al-Quran Al Kamil, Al Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Darus Sunnah, 2007

- Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat; Sejarah, Filsafat, Ideologi dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Joginder Singh Jessy, *Malaysia, Singapura dan Brunei 1400-1965*, Kuala Lumpur: Longman, 1975.
- Hamid Al-Gadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, Bandung: Mizan, 1996.
- Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002M.
- Komaruddin Hidayat dkk, *Menjadi Indonesia., 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan, 2006.
- M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Makassar: Gora Pustaka Indonesia Nala Cipta Litera, 2007.
- M. Adnan Amal, *Tahun-tahun yang Menentukan; Babullah Datu Syah Menamatkan Kehadiran Portugis di Maluku*, Makassar: PUKAT, 2009.
- Muhammad Faiz Almath, *1100 Terpilih; Sinar Ajaran Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Muhammad Yusuf al- Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits; Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, Yogyakarta: Ash Shaff, 2006.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Mundzirin, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pinus, 2006.
- Niccolo Machiavelli, *Il Principe , Sang Pangeran*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Rusli Andi Atjo, *Pergolakan di Maluku Pada Abad XVI*, Jakarta: Cikoro, 2008.
- Rusli Andi Atjo, *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate*, Jakarta: Cikoro Trirasuandar, 2008.
- Wahjudi Djaya, *Sejarah Eropa; dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*, Yogyakarta: Ombak, 2012